

**EVEKTIFITAS MODEL *BRAINSTORMING* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI KEHIDUPAN MANUSIA
PRAAKSARA**

Siti Lusiana¹, Lili Dianah², Sudarmi³

¹Program Studi PIPS, Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Program Studi PIPS, Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Program Studi PIPS, Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1lusianasiti93@gmail.com](mailto:lusianasiti93@gmail.com), [2lilidianah@gmail.com](mailto:lilidianah@gmail.com), [3sdarmi@gmail.com](mailto:sdarmi@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the brainstorming model in improving students' critical thinking skills on the topic "Human Life in the Prehistoric Era" in grade X at SMA Plus Al Qomariyah. The background of this research is based on the low level of students' critical thinking skills, which is caused by the dominance of conventional teaching methods that lack encouragement for analytical, evaluative, and reflective activities. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 35 students who were divided into heterogeneous groups to carry out brainstorming activities, namely proposing ideas freely, selecting, and evaluating ideas based on logic. Data were collected through a critical thinking test measuring the indicators of interpretation, analysis, evaluation, and inference, as well as student and teacher activity observation sheets. The results show a significant improvement from the pre-cycle, with an average score of 62.5 and a mastery level of 30%, to 73.5 and 65% in cycle I, and finally to 83.6 and 88% in cycle II, exceeding the minimum mastery criteria (KKM). These findings prove that the implementation of brainstorming can address students' weaknesses in drawing conclusions and evaluating information logically. Thus, the brainstorming model is proven to be effective in improving critical thinking skills in learning, and it is recommended to be applied consistently with an emphasis on idea evaluation so that students' critical thinking skills can develop optimally.

Keywords: *Brainstorming; Critical Thinking; Pre-literate Era; Social Science; CAR.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model brainstorming dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Kehidupan Manusia Pada Masa Praaksara di kelas X SMA Plus Al Qomariyah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominannya metode pembelajaran konvensional yang kurang mendorong aktivitas analitis, evaluatif, dan reflektif. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa yang dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk melaksanakan kegiatan brainstorming, yaitu mengemukakan ide secara bebas, menyeleksi, dan mengevaluasi ide berdasarkan

logika. Data diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis yang mengukur indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-siklus dengan nilai rata-rata 62,5 dan ketuntasan 30%, menjadi 73,5 dan 65% pada siklus I, hingga 83,6 dan 88% pada siklus II, melampaui target KKM. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan brainstorming mampu memperbaiki kelemahan siswa dalam menyimpulkan dan mengevaluasi informasi secara logis. Dengan demikian, model brainstorming terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran, dan disarankan untuk diterapkan secara konsisten dengan penekanan pada evaluasi ide agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang optimal.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Brainstorming; Ilmu Sosial; Praakasara; PTK

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai seperangkat keterampilan abad modern, yang dikenal sebagai 21st Century Skills. Salah satu komponen utamanya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena sejarah tidak hanya berkaitan dengan hafalan peristiwa, tetapi juga melibatkan proses analisis, interpretasi sumber, penilaian bukti, serta penyusunan argumentasi logis. Menurut Zubaidah (2018), berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan siswa memahami dinamika kehidupan masa lalu, mengaitkannya dengan fenomena kekinian, serta membentuk perspektif reflektif terhadap perkembangan sosial budaya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih jauh dari optimal. Berdasarkan pengamatan awal di SMA Plus Al Qomariyah pada

kelas X IPS, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah, khususnya pada materi “Kehidupan Manusia pada Masa Praaksara”, masih didominasi oleh metode ceramah tradisional. Guru menjadi pusat informasi utama, sementara siswa hanya menerima informasi tanpa ruang yang cukup untuk menganalisis, mempertanyakan, atau mengevaluasi konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran yang bersifat satu arah seperti ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum nasional maupun standar internasional.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari hasil tes awal (pra-siklus) yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengaitkan informasi sejarah secara mendalam, belum mampu menafsirkan temuan, serta masih kesulitan menyimpulkan peristiwa berdasarkan bukti yang relevan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk

menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21.

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menuntut kemampuan analitis melalui proses inquiry, evaluasi sumber sejarah, perbandingan peristiwa, dan argumentasi logis. Secara asal-usul kata, istilah sejarah diambil dari bahasa Arab syajaratun, yang memiliki arti "pohon" atau "asal-usul keturunan". Dalam bahasa Inggris dikenal kata sejarah yang bersumber dari bahasa Yunani Sejarah, yang berarti "penyelidikan" atau "informasi yang diperoleh melalui penelitian". Sedangkan dalam bahasa Jerman, istilah *Buch Geschichte* digunakan untuk menunjukkan "peristiwa yang telah terjadi". Secara terminologi, sejarah dapat diartikan sebagai kajian tentang peristiwa-peristiwa masa lampau manusia yang dianalisis, ditafsirkan, dan dicatat kembali agar dapat memberikan pemahaman serta relevansi bagi kehidupan sekarang dan masa depan. (Agustina, 2019)

Sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang menekankan interaksi kontinu antara sejarawan dan fakta-fakta yang mereka pelajari. Dalam kerangka ini, sejarawan tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir yang mengkaji setiap fakta dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan. Dengan demikian, sejarah dapat dipandang sebagai suatu dialog yang berlangsung antara masa lalu dan masa kini, di mana pemahaman terhadap peristiwa masa lampau selalu ditinjau ulang berdasarkan perspektif kontemporer. Proses penelitian sejarah mencakup pengolahan fakta-fakta yang dapat diverifikasi secara empiris sekaligus penafsiran yang bersifat analitis, kritis, dan reflektif. Sinergi antara data

objektif dan interpretasi subjektif inilah yang membentuk narasi sejarah yang utuh, dinamis, dan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang kesinambungan, perubahan, serta makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. (Agustina, 2019). Dengan demikian, sejarah bukan sekadar catatan kronologis, melainkan sebuah konstruksi ilmiah yang lahir dari perpaduan penelitian faktual dan refleksi intelektual. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas mental yang lebih mendalam dan reflektif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *brainstorming*. Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengemukakan berbagai ide tanpa rasa takut salah atau dikritik, sehingga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir divergen. Model pembelajaran *brainstorming* merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat dan gagasan secara terbuka pada setiap pertemuan. Berbeda dengan sekadar metode, model pembelajaran ini menekankan struktur, langkah-langkah, dan strategi yang sistematis untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Penerapan model *brainstorming* juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka tidak hanya diminta menyampaikan ide, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan justifikasi terhadap gagasan yang

muncul. Model ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran untuk menggali potensi, kreativitas, dan daya nalar siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran menjadi lebih dalam.

Brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar dengan melintarkan suatu masalah di kelas oleh guru kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Alisyah Rahma & Ritonga, 2023). Dalam konteks berpikir kritis, *brainstorming* juga mengarahkan siswa untuk menyeleksi, mengevaluasi, serta menentukan ide terbaik berdasarkan logika dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada proses ini, siswa tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga belajar menilai kualitas sebuah gagasan yang merupakan bagian penting dari indikator berpikir kritis.

Model brainstorming juga terbukti efektif mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengemukakan ide dan pendapat mereka, sehingga meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi selama proses belajar. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara mendalam dan tepat dibarengi dengan keterampilan mereka dalam menyusun narasi secara koheren dan sistematis, yang pada gilirannya mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran brainstorming tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kritis, dan produktif, di mana siswa mampu

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa brainstorming tidak hanya membantu menciptakan suasana kelas yang aktif, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui interaksi kognitif antar siswa.

Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas brainstorming dalam pembelajaran sejarah masih belum banyak dilakukan, terutama pada materi praaksara yang menuntut pemahaman konseptual mendalam. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti penggunaan brainstorming dalam mata pelajaran eksakta, bahasa, dan IPS secara umum, sementara kajian yang fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam sejarah masih minim. Hal ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama untuk memperkuat literatur penggunaan model pembelajaran aktif dalam konteks sejarah. Novelty atau keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan model brainstorming secara terstruktur dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi, melakukan inferensi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan logis terkait kehidupan manusia pada masa praaksara. Pendekatan PTK memungkinkan peneliti menganalisis perubahan kemampuan siswa dari pra-siklus hingga siklus II, sehingga

dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas tindakan perbaikan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis yang lebih kontekstual dengan materi sejarah. Instrumen yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengukur kemampuan siswa dalam memberikan alasan, mendukung argumen dengan bukti sejarah, dan melakukan penilaian kritis terhadap informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan hasil empiris tetapi juga kontribusi metodologis bagi pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Plus Al Qomariyah setelah diterapkannya model pembelajaran brainstorming pada materi kehidupan manusia praaksara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model brainstorming dalam pembelajaran sejarah serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan indikator-indikator berpikir kritis siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran sejarah berbasis aktivitas dan partisipasi aktif siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sejarah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era digital dan kompetensi

abad 21. Dengan demikian, latar belakang, urgensi, dan tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran brainstorming merupakan salah satu solusi yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi kehidupan manusia praaksara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus ada empat tahapan: Perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam kegiatan bentuk berbagai yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang kurang memuaskan dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang praktis dilakukan didalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis dan dapat menemukan model pembelajaran yang inovatif untuk memecahkan masalah yang dialami oleh guru dan siswa (Utomo et al., 2024). Dengan demikian data yang didapatkan melalui pengamatan obsevasi langsung dalam proses pembelajaran, wawancara dengan informan untuk menggali informasi secara jelas agar data yang didapatkan sangat akurat dan sesuai dengan kondisi dilapangan, dokumentasi dilakukan mengumpulkan, penyimpanan meningkatkan pemilihan informasi untuk dan terkait kemampuan mengeluarkan pendapat melalui model pembelajaran brainstorming

pada pelajaran Sejarah di sekolah SMA Al-Qomariyah Walahir Garut.

Subjek yang diteliti adalah 35 orang siswa kelas X SMA Plus Al Qomariyah, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah penerapan model *braisntorming* dalam materi kehidupan manusia pada masa praaksara. Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi 7 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dengan kemampuan heterogen, kemudian diberi masalah terkait materi tersebut. Lalu siswa di dorong untuk mengemukakan ide sebanyak-banyaknya tanpa takut dikritik, setelah itu ide tersebut di teliti, di evaluasi, dan di simpulkan secara logis. Pengumpulan data di kumpulkan melalui: 1) tes kemampuan berpikir kritis berupa soal pilihan ganda yang mengukur indikator seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, 2) lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk memantau terlaksananya *brainstorming* dan keaktifan siswa. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga siklus II, Keberhasilan di tetapkan jika mencapai rata-rata 80% siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan temuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yaitu meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan setelah diterapkannya model *brainstorming*. Peneliti menyusun hasil temuan ini dari perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II, setelah itu dianalisis, dievaluasi, dan di

interpretasikan dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian yang telah ada.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya kenaikan signifikan dengan presentase ketuntasan klasikal dan rata-rata kelas seperti dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 : Peningkatan Kemampuan Kritis Siswa

| No | Tahap Tindakan | Nilai Rata-rata | Presentase Ketuntasan Klasikal | Keterangan |
|----|----------------|-----------------|--------------------------------|--------------|
| | | | Presentase Ketuntasan Klasikal | |
| 1 | Pra-siklus | 62,5 | 30% | Belum Tuntas |
| 2 | Siklus I | 73,5 | 65% | Belum Tuntas |
| 3 | Siklus II | 83,6 | 88% | Tuntas |

Data pada siklus I menunjukkan bahwa pada pra-siklus kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dengan rata-rata nilai 62,5 dan hanya 30% siswa yang tuntas. Setelah melakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata 73,5 dan siswa yang tuntas menjadi 65%. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan (11,0), target 80% ketuntasan belum tercapai. Oleh sebab itu dilakukan perbaikan pada siklus II, hasilnya naik drastis dengan rata-rata 83,6 dan presentase ketuntasan menjadi 88%, ini melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan model *brainstorming* berhasil mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *brainstorming* berhasil

mengatasi kelemahan pada metode konvensional yang sebelumnya dominan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan efek positif dari metode brainstorming. Penelitian terdahulu menemukan bahwa penerapan metode brainstorming di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk menghasilkan dan membandingkan ide secara terbuka mengalami peningkatan dalam kemampuan menalar dan menyimpulkan secara logis (Supriatna & Yuliatiningsih, 2017).

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar berpikir kritis dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas praktis dari model brainstorming, tetapi juga mendukung bukti empiris terkini bahwa brainstorming merupakan strategi pedagogis efektif lintas mata pelajaran dan jenjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran harus dirancang secara aktif dan reflektif agar memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara logis sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

1. Model Brainstorming

Model *Brainstorming* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk menghimpun berbagai gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, serta pengalaman dari seluruh peserta didik. Berbeda dengan diskusi tradisional, di mana setiap gagasan dapat memperoleh tanggapan berupa persetujuan, penambahan,

pengurangan, atau bahkan penolakan dari peserta lain, dalam metode Brainstorming setiap pendapat yang dikemukakan peserta tidak perlu mendapatkan tanggapan langsung dari rekan-rekannya. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga memungkinkan pengembangan potensi individu secara optimal. Dengan demikian, Brainstorming tidak hanya memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan kemampuan menyerap materi pelajaran akuntansi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta perbaikan hasil belajar secara menyeluruh (Amelia, n.d.).

Dalam pelaksanaannya, metode brainstorming berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menuangkan berbagai ide secara bebas tanpa perlu memikirkan terlebih dahulu apakah gagasan tersebut logis, layak, ataupun dapat langsung diterapkan. Kebebasan berpendapat ini memberikan ruang yang luas bagi munculnya pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif yang biasanya sulit ditemukan dalam proses pembelajaran yang bersifat konvensional dan lebih terstruktur. Kegiatan brainstorming umumnya dilakukan dalam sebuah kelompok, di mana seorang fasilitator berperan memandu jalannya diskusi, menjaga dinamika kelompok, serta memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan atau usulan mereka tanpa adanya dominasi dari individu tertentu. Setelah seluruh ide berhasil dihimpun, proses selanjutnya adalah melakukan penyaringan, peninjauan, serta evaluasi terhadap gagasan-gagasan tersebut. Dari tahap ini, dipilih ide-ide

yang dinilai paling potensial, realistis, dan relevan untuk dikembangkan lebih lanjut atau diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun proyek yang sedang dikerjakan.

Penerapan model pembelajaran brainstorming memberikan dampak yang berarti dalam mendorong perkembangan kreativitas siswa. Pertama, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengeksplorasi berbagai gagasan tanpa khawatir akan penilaian atau kritik, sehingga mereka merasa lebih leluasa berimajinasi dan menghasilkan ide-ide baru. Kondisi tersebut secara langsung membantu meningkatkan kelancaran berpikir karena siswa didorong untuk mengemukakan sebanyak mungkin gagasan yang muncul dalam benak mereka. Kedua, melalui kegiatan diskusi dan interaksi dalam kelompok, siswa belajar menerima, memahami, serta memadukan beragam sudut pandang. Hal ini memperluas cara berpikir mereka dan membuat mereka lebih responsif terhadap ide-ide yang berbeda, yang merupakan elemen penting dalam kemampuan berpikir kreatif.

Selain itu, tahapan dalam brainstorming yang berfokus pada pengumpulan ide secara bebas dan penilaian bersama turut mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan gagasan orisinal sekaligus mengolahnya menjadi konsep yang lebih matang. Proses ini juga mengasah kemampuan elaborasi, yaitu memperluas dan memperdalam ide sehingga menjadi lebih kaya dan bermakna. Di sisi lain, kerja kelompok yang menjadi bagian dari metode ini menumbuhkan keterampilan sosial serta meningkatkan kerjasama antar siswa, karena mereka harus berkolaborasi

untuk mengevaluasi, memilih, dan mengembangkan ide yang dianggap paling terbaik.

Pada akhirnya, rutinitas menggunakan brainstorming membantu siswa terbiasa dengan proses berpikir kreatif dan kritis, sehingga membangun rasa percaya diri ketika mereka dihadapkan pada berbagai persoalan, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode ini juga dapat menumbuhkan motivasi belajar, sebab siswa merasa lebih dihargai, dilibatkan, dan dianggap penting dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Penerapan model pembelajaran Brainstorming di SMA Al-Qomariyah dilaksanakan melalui tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memaksimalkan partisipasi dan kreativitas siswa. Pada tahap awal, guru membagi peserta didik ke dalam tujuh kelompok belajar dengan jumlah masing-masing lima siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan, sehingga dalam satu kelompok terdapat perpaduan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Dengan demikian, proses kerja sama dan saling membantu antar anggota dapat berlangsung secara optimal. Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembagian

Tahap berikutnya yaitu pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan dalam kegiatan diskusi. Melalui LKPD tersebut, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan curah pendapat secara terstruktur. Pada tahap ini, guru menekankan bahwa setiap siswa berhak

menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapatnya secara bebas tanpa khawatir akan dikritik atau dianggap salah. Suasana diskusi diciptakan sedemikian rupa agar seluruh anggota kelompok merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Beragam ide yang muncul kemudian dicatat, dikelompokkan, dan diklasifikasi

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan kegiatan *Brainstorming* dan merumuskan jawaban akhir, setiap kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dan ide-ide yang telah mereka sepakati di depan kelas. Proses presentasi ini menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta menerima umpan balik dari kelompok lain. Selama sesi presentasi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan secara kritis, baik terkait ketepatan konsep, kejelasan penjelasan, maupun logika pemikiran yang disampaikan oleh kelompok penyaji. Dengan demikian, diskusi kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Brainstorming* di SMA Al-Qomariyah tidak hanya bertujuan untuk menggali ide sebanyak-banyaknya, tetapi juga untuk menumbuhkan keberanian, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kerja sama yang efektif dalam kelompok. Melalui pola pembelajaran seperti ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan terbiasa menghadapi berbagai situasi belajar yang menuntut kreativitas serta kolaborasi.

2. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang bersifat intelektual, di mana seseorang secara sadar dan sengaja menelaah, menilai, serta mengevaluasi kualitas dari cara berpikirnya sendiri. Dalam proses ini, individu tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi berupaya memahami, memeriksa, dan menguji kembali setiap pemikiran dengan menggunakan penalaran yang reflektif, mandiri, jernih, dan rasional. Dengan demikian, berpikir kritis menuntut seseorang untuk mampu mengendalikan proses berpikirnya, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. (Discovery, n.d.)

Semakin berkembang kemampuan berpikir para murid, semakin sering pula mereka terlibat dalam kegiatan belajar. Ketika mereka mempelajari suatu topik berulang kali, kemampuan mereka untuk menelaah dan memahami topik tersebut secara kritis akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, pembahasan tentang proses belajar tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang kemampuan berpikir, karena keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat.

Kemampuan berpikir kritis ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan yang jelas dan terarah. Proses ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap informasi atau fakta yang tersedia, serta pengorganisasian ide secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk menarik kesimpulan secara logis, dengan mempertimbangkan argumen yang tepat dan sesuai dengan aturan berpikir yang benar, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya efektif

tetapi juga rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Al-Qomariyah pada mulanya dinilai masih rendah. Hal ini tampak jelas saat pra-penelitian dilakukan, di mana mayoritas siswa menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memperhatikan penjelasan guru, sementara yang lain terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Beberapa siswa bahkan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman, bermain ponsel, bercanda, atau keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Selain itu, siswa juga jarang mau menyampaikan pendapat dan tampak enggan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban singkat tanpa disertai bukti, argumentasi, ataupun penjelasan ilmiah yang menunjukkan proses berpikir kritis.

Namun setelah model pembelajaran brainstorming diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat secara terbuka, mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran. Dalam kerja kelompok, siswa tampak lebih mampu bekerja sama, memahami tanggung jawab masing-masing, dan berkontribusi terhadap diskusi kelompok. Selain itu, kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan juga semakin baik, karena sudah disertai dengan penjelasan yang lebih logis dan sistematis. Pada saat yang sama, guru juga berupaya mengaitkan materi sejarah dengan

peristiwa atau realitas kehidupan masa kini sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan terasa hidup bagi siswa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model brainstorming memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Model *Brainstorming* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kurt Lewin sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana menjelaskan bahwa proses belajar akan mencapai efektivitas yang optimal apabila peserta didik memiliki kesadaran bahwa mereka membutuhkan kegiatan belajar itu sendiri. Peserta didik perlu memahami bahwa aktivitas belajar merupakan hal yang penting karena berkaitan langsung dengan upaya mengubah dan mengembangkan diri mereka. Selain itu, mereka juga harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari merancang apa yang ingin dipelajari, menentukan metode atau cara yang paling sesuai untuk dipelajari, hingga mampu merasakan serta menilai manfaat yang mereka peroleh dari seluruh rangkaian kegiatan belajar. Dengan adanya kondisi tersebut, diharapkan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias, terlibat secara penuh, dan menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi selama proses belajar berlangsung di kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode brainstorming memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena dalam metode brainstorming, setiap

pendapat, gagasan, maupun jawaban yang diutarakan siswa tidak langsung diberi komentar, sanggahan, ataupun penilaian. Situasi tersebut menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas tekanan, sehingga siswa merasa lebih percaya diri serta berani menyampaikan ide-ide mereka tanpa takut dianggap salah. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara lebih mendalam, meninjau masalah dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi yang lebih kreatif dan logis. Dengan demikian, proses brainstorming tidak hanya membuka ruang diskusi yang lebih aktif, tetapi juga memicu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Al-Qomariyah Walahir. Pada Siklus I di temukan kelemahan pada indikator inferensi dan evaluasi, siswa mampu mengeluarkan banyak ide (keberhasilan *brainstorming*), namun terlihat kesulitan dalam menyimpulkan ide yang relevan serta memberikan kebenaran secara logis (*critical thinking*). Peningkatan pada Siklus II melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya..

Hasil Temuan ini telah membuktikan hipotesis tindakan bahwa model *brainstorming* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 10,1 angka dari Siklus I ke Siklus II (73,5 menjadi 83,6) yang menunjukkan bahwa adanya perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, yang menekankan pada Fase evaluasi dan mengemukakan ide, menjadi tolak ukur keberhasilan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *brainstorming* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan perkembangan positif baik pada nilai rata-rata maupun presentase ketuntasan klasikal. Jika pada pra-siklus kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, maka pada siklus I mulai tampak adanya perubahan meskipun belum mencapai target keberhasilan. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih kuat hingga melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sehingga membuktikan bahwa penggunaan model *brainstorming* efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa *brainstorming* tidak hanya mendorong siswa untuk menghasilkan banyak ide, tetapi juga dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang logis ketika proses pembelajaran diarahkan dengan tepat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama terkait waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum mampu mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan rentang waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester penuh, serta membandingkan efektivitas *brainstorming* dengan model

pembelajaran tradisional. Di samping itu, instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis juga perlu dikembangkan secara lebih mendalam agar tidak hanya menggambarkan pencapaian secara kuantitatif, tetapi juga mampu menangkap proses berpikir siswa secara kualitatif. Temuan dan saran ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. L. (2019). *Dasar-dasar ilmu sejarah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.
- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan open-ended. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394–403.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas model pembelajaran brainstorming dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54–62. doi:10.24252/asma.v2i1.13596
- Alisya Rahma, S., & Ritonga, S. (2023). Implementasi metode pembelajaran brainstorming dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 344–353. doi:10.31949/am.v5i2.7089
- Amelia, R. (2015). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah*. Padang: UNP Press.
- Anderson, S., & Nesterova, T. (2024). The role of participative activities in enhancing analytical and evaluative skills in learning. *International Journal of Education and Research*, 12(1), 15–28.
- Gulo, M. K., Amal, N., Harefa, J., & Waruwu, L. (2025). Penerapan model pembelajaran brainstorming terhadap peningkatan hasil belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 548–559.
- Majid, A. (2013). Model pembelajaran sejarah yang menekankan pada kemampuan berpikir analitis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 1(2), 110–120.
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Modul pelatihan pendidikan profesi guru*. Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramono, S. E. (2023). *Strategi pembelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis* (Tesis tidak diterbitkan). Purwokerto: Magister Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindio.

- Supriatna, Y., & Yuliariatiningsih, M.
S. (2017). Pengaruh model
brainstorming terhadap
kemampuan berpikir kritis
pada mata pelajaran IPA.
Antologi UPI, 5(1), 380–393.
- Zubaidah, S. (2018). Mewujudkan
sekolah unggul melalui
peningkatan keterampilan
abad 21 (4Cs) dan berpikir
kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori,
Penelitian, dan
Pengembangan*, 3(1), 127–
133.